

EAB II

NURCHOLISH MADJID

RIWAYAT HIDUP SEORANG INTELEKTUAL MUSLIM

A. Riwayat kehidupan Nurcholis Madjid.

Nurcholis Madjid, dilahirkan di desa Mojoanyar, Jombang Jawa Timur pada tanggal 17 Maret 1939. Dia adalah staf pada Lembaga Ilmu pengetahuan (LIPI), Jakarta. Selain itu juga menjadi dosen di fakultas Adab dan dosen di Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pendidikannya di mulai di pesantren Rajoso, Jombang dan kemudian melanjutkan di pondok pesantren Modern Gontor, Ponorogo pada 1960 kemudian menyelesaikan strata 1 (S 1) pada fakultas sastra dan kebudayaan Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1968.

Selama berstatus mahasiswa ia mengaktikan diri pada sebuah organisasi kemahasiswaan yang tertua, yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), bahkan selama dua periode ia menjabat sebagai ketua umum PB HMI, yaitu pada tahun 1966 - 1969 dan 1969-1971. Keaktifannya di organisasi yang independen, tetapi relatif berafiliasi pada pola pemikiran modernis telah turut membentuk pola pemikiran Nurcholish dari pola pikir tradisional kepada pemikiran modernis. (Fachry Ali dan Bachtiar Effendi, 1992. P.175-178).

Sejak tahun 1978-1984, ia melanjutkan pendidikan doktoralnya di University of Chicago, Amerika Serikat dan

meraih gelar Ph. D (Philosophy of Doctor) dengan disertasi yang berjudul; Ibnu Taimiya on kalam and falsafah a problem of Reason and Revelatation in Islam (Ibnu Taimiyah tentang kalam dan filsafat, suatu persoalan Hubungan antara Akal dan Wahyu dalam Islam) diselesaikan disertasi nya pada tahun 1984.

Berikut ini akan disampaikan beberapa jabatan strategis Nurcholish, baik yang level nasional maupun internasional :

1. Presiden persatuan Mahasiswa Asia Tenggara dan wakil Sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Students Organisation) pada tahun 1967-1969.
2. Pemimpin Umum Majalah Mimbar Jakarta pada tahun 1971 - 1974.
3. Direktur LSIK Jakarta dan Lembaga kebajikan islam Samanhudi, Jakarta pada tahun, 1973-1976.
4. Peneliti Leknas LIPI pada tahun 1976-1984.
5. Staf Ahli IPSK-LIPI pada tahun 1984, sampai sekarang.
6. Sebagai Guru Besar tamu di MC Gill University Montreal, Canada pada tahun 1991-1992.
7. Ketua dan pendiri dari Yayasan Wakaf Paramadina, di samping tercatat sebagai anggota Komnas HAM RI.

Pridekat yang begitu banyak menyebabkan Nurcholish di kenal dan dikagumi, sedangkan tulisan-tulisannya sering dipakai acuan oleh beberapa cendekiawan sebagai bahan referensi. Ia tidak saja dikagumi, melainkan juga terka -

184

dang dicaci maki, oleh karna gaya pendapatnya serta tuli -
sannya yang begitu vulgar menurut ukuran masyarakat Islam
di Indonesia. Akibatnya muncul kontroversi yang sangat he-
bat di tengah-tengah masyarakat. Bahkan kecaman itu tidak
saja muncul dari kalangan bawah(yang memang bermodal pend_i
dikan rendah), tetapi tidak sedikit cendekiawan yang me-
mang mempunyai disiplin ilmu, turut juga memberikan respons
yang keras terhadap buah pikiran Nurcholish Madjid. Sebut
saja nama-nama seperti; M. Rasjidi dengan "koreksi terha -
dap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi" pada
tahun 1977, dan Edang Saifudin dengan "kritik atas faham
dan gerakan pembaharuan Nurcholish Madjid" pada tahun 1973,
belum lagi ditambah koreksi beberapa kalangan politisi,
sperti; Muhammad Natsir, Ismail Hasan Metarum, dan lain -
lain.

Bahkan lebih dari itu beberapa kalangan menganggap,
bahwa ide-ide pemikirang yang dikedepankan oleh Nurcholish
terlalu vulgar dan seharusnya tidak dikonsumsi pada
masyarakat Indonesia, oleh karna itu dikhawatirkan menim -
bulkan polemik yang berkepanjangan. Tapi pemberian penghar
gaan atas jerih payah Nurcholish dalam mengembangkan pemi-
kiran modern di Indonesia adalah layak diberikan. Ada lagi
yang lebih ekstrem mengeritik Nurcholish yaitu Dra. Irine-
Mandono, beliau mengatakan bahwa Nurcholish sudah keluar
dari rel Islam, didalam menafsirkan pemikiran tentang Islam

Demikian riwayat hidup seorang Intelektual muslim

(Nurcholish Madjid) dimana ia sebagai sosok yang sering membuat ketertarikan cendekiawan muslim lainnya.

B. Karya Nurcholish Madjid.

Beberapa karya tulis Nurcholis ini akan disampaikan baik sebagai pengarang, maupun sebagai editor dari beberapa buku yang ada.

1. What is Modern Indonesia Culture? (Athens, Ohio Soutteast Asia studies, 1979)
2. Islam ini the Comtemporary World (Notre Dama, Indiana - Cress Roads, 1980).
3. Ibn Taimiah on kalam and falsafah: A problem of Reason and Revelatation (desretasinya, 1984) .
4. Khazanah Intelektual Islam, sebagai editor (Bulan Bintang. Jakarta. 1986).
5. Islam kemodernan dan keindonesiaan (Agus Edi Santoso, - Mizan , Bandung, 1988).
6. Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan - (Yayasan Paramadina, Jakarta, 1992).
7. Islam Kerayatan dan Keindonesiaan (Agus Edi Santoso , - Mizan, Bandung, 1993).
8. Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah (Budhy - Munawar Rahman, Yayasan Paramadina, 1993).
9. Pintu-pintu Menuju Tuhan (Yayasan Paramadina, 1994).
- 10 Pandangan Dunia Al-Qur'an Ajaran tentang Harapan kepada Allah dan Seluruh Ciptaan (Ahmad Syafii Maarif dan Said Tuhuleley, Sipress, Yogyakarta, 1993]

D. Pemikiran Nurcholish Madjid.

Pada tahun 1968, Nurcholish Madjid, sudah terpilih - sebagai Ketua Umum PB HMI, Menulis artikel panjang yang berjudul: Modernisasi ialah Rasionalisasi, Bukan Westernisasi. Berikut ini kesimpulan dari tulisan yang kami maksudkan di atas:

"Kita sepenuhnya berpendapat bahwa modernisasi adalah, rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi kita juga sepenuhnya menolak pengertian yang mengatakan modernisasi sebagai westernisasi, sebab kita menolak westernisme. Dalam westernisme yang kita maksudkan suatu total way of life, dengan faktor yang paling menonjol adalah sekularisme dengan segala percabangannya." (Nurcholish Madjid, 1993 171-204).

Dalam kerangka berfikir demikian, tampaknya pernyataan Nurcholis bahwa modernisasi bukanlah westernisasi itu harus dipahami. Westernisasi, sebagaimana ditolak Nurcholis tidak bisa tidak akan melibatkan persoalan sekularisme - (suatu paham sekularistis yang mempunyai peradaban barat). Jika modernisasi berarti westernisasi. yang juga memasukkan unsur-unsur sekularisme, maka bagi Islam tidak ada cara lain kecuali menolak seluruh konsep modernisasi yang ada di Indonesia.

Sekularisme, sebagaimana dipahami selalu bercirikan pemisahan antara gereja dan Negara. Hal ini berarti mengandung pengertian bahwa Tuhan tidak mempunyai hak untuk turut campur dalam berbagai persoalan duniawi. Pandangan sekularistis demikian harus ditolak, karena hal ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang tidak memisahkan an -

tara persoalan dunia dan akherat. (Fazlur Rahman, 1985).

1. Sekularisasi menurut Nurcholish Madjid.

Sekularisasi merupakan suatu proses sosial yang bisa saja menerapkan sekularisme. Istilah sekularisme lahir pada 1851 oleh GS Holyoake (1817-1906) sebagaimana sistem, etika plus filsafat yang bertujuan memberi interpretasi atau pengaturan kehidupan manusia tanpa kepercayaan kepada Tuhan, kitab suci atau hidup di hari kemudian. (Dawan Rahardjo, 1993 p. 11).

Sekularisme berasal dari bahasa latin "saeculum" yang berarti asalnya "Age", atau "generation", atau abad lebih sedikit. Sekularis berarti berhubungan dengan suatu masa tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya menjadi kata "secular", yang menjadi suatu paham, yang banyak dianut oleh beberapa Negara khususnya Negara barat.

Sementara itu, Nurcholish memberikan pengertian baru dari istilah sekularisasi yang berbeda dengan pemahaman umum di dunia barat, suatu istilah yang kemudian justru menjadi titik kritis (critical point) dalam berbagai respon yang diberikan cendekiawan muslim lainnya terhadap pemikiran baru tersebut. Sekularisasi ini oleh Nurcholish, dimaksudkan sebagai lembaga yang dapat digunakan oleh umat Islam untuk "membedakan" dan bukan untuk "memisahkan" persoalan-persoalan duniawi dari persoalan-persoalan ukhrawi dengan kata lain Nurcholish berharap untuk dapat dipakai sebagai sarana untuk membunkan ajaran Islam. Ia telah

18

menbuat pembedaan istilah sekularisasi dari sekularisme .
Sekularisme adalah suatu paham yang tertutup, suatu sistem
ideologi tersendiri dan lepas dari agama. Sehingga dapat di
katakan bahwa sekularisme merupakan bentuk penolakan ter -
hadap adanya kehidupan lain di luar dunia ini. (Fachry Ali -
dan Bahtiar Effendi, 1992, p. 129).

M. Dawam Raharjo, didalam pengantarnya pada buku
Nurcholish yang berjudul : Islam Kemodernan dan keindone -
siaan, merangkum isi pidato Nurcholish yang berjudul, ke -
harusan pembaharuan pemikiran Islam dan Masalah Integrasi
Umat, pada keterangannya terhadap sekularisasi sebagai
berikut :

"Sekularisasi tidak dimaksudkan sebagai penerapan se -
kularisme dan mengubah kaum muslimin sebagai sekula -
ris. Tetapi dimaksudkan sebagai usaha untuk mendunia -
wikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat du -
niawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan
mengukhrawikan-nya. Dengan demikian muncul kesediaan -
mental untuk senantiasa menguji dan menguji kembali
kebenaran suatu nilai dihadapan kenyataan material ,
moral atau pun historis, menjadi sifat kaum muslimin.
Lebih lanjut sekularisasi dimaksudkan untuk lebih
meningkatkan tugas-tugas duniawi manusia sebagai kha -
lifah Allah di muka bumi. Fungsi sebagai khalifah Al -
lah itu memberikan ruang bagi adanya kebebasan ma -
nusia untuk menetapkan dan memilih sendiri dan tinda -
kan-tindakan dalam rangka perbaikan-perbaikan hidup -
nya di muka bumi sekaligus memberikan pembenaran bagi
adanya tanggung jawab manusia atas perbuatannya di
hadapan Tuhan." (Dawam Rahardjo, 1993, P. 19-20)

Jadi oleh Nurcholish, sekularisasikan diartikan
sebagai suatu bentuk sosiologis, bukan filosofis yang
lebih banyak mengisyaratkan ke pengertian pembebasan masya -
rakat dari kehidupan takhayul. Sekularisasi dalam penger -
tian ini, tidak dapat diartikan sebagai penghapusan orien -

. 19

tasi keagamaan dalam norma-norma dan nilai kemasyarakatan, yang berlaku. Ingat, bahwa sekularisasi memang dapat diartikan sebagai proses sosial politik yang menuju ke sekularisme dengan implikasi yang paling kuat, menuju ide pemisahan antara agama dan negara. Pengertian baru yang digunakan oleh Nurcholish mengenai sekularisasi ini, nampaknya diambil dari pemikiran Talcott Parsons, Harvey Cox, dan Robert M. Bellah. (Dawam Rahardjo, 1993, p. 24).

Istilah sekularisasi inilah yang kemudian menjadi biang keladi kehebohan di tengah-tengah masyarakat. Rasjidi, misalnya menulis sekularisasi Nurcholish pada tahun 1977, sebagai upaya meluruskan paham keagamaannya. Rasjidi lewat bukunya yang berjudul: koreksi terhadap Drs Nurcholis Madjid tentang Sekularisasi, menolak penggunaan secara khusus dari istilah sekularisasi, sebagai bukan penerapan, terhadap sekularisme (sebagaimana dipahami Nurcholis). Ia, berpegang pada apa yang telah dipahaminya tentang sekularisme, antara lain seperti yang pernah diungkapkan oleh Alan Richardson. Rasjidi di dalam buku itu mengatakan:

"Walau saya sendiri paham bahasa Inggris lebih dari empat puluh tahun dan pernah mengajar dalam suatu universitas dengan bahasa Inggris, namun saya tidak berani memaksakan suatu istilah yang sudah umum di dalam ilmu pengetahuan." (HM. Rasjidi, 1978, p. 18)

Apakah Nurcholis "semau gue" dalam menggunakan istilah sekularisasi dalam arti khusus, yaitu untuk menduniawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat duniawi yang melahirkan kesediaan mental untuk senantiasa menguji dan

menguji kembali kebenaran suatu nilai dihadapan kenyataan-kenyataan materiil maupun historis. penjelasan yang lain , mengenai sekularisasi dalam kaitannya dengan ajaran Islam adalah, pemutlakan transendensi semata-mata kepada Tuhan , dengan konsekwensi melahirkan desakralisasi pandangan selain kepada Tuhan, yaitu dunia berikut masalah-masalah dan nilai-nilai yang bersangkutan dengannya, Menurut Nurcholish, sekularisasi memperoleh maknanya yang kongkrit sebagai: desakralisasi terhadap segala sesuatu selain hal-hal yang benar-benar bersifat Illahiah (transendental), yakni dunia ini berikut isinya. (Nurcholis Madjid, 1993, p. 234)

Pandangan Nurcholish tentang sekularisasi bukan tidak ada dasarnya dalam Al- Qur'an. Ajaran-ajaran Qur'an , yang berintikan posisi manusia sebagai hamba dan wakil Allah di muka bumi, merupakan dasar doktinal tentang sekularisasi. Dengan kata lain ajaran -ajaran tentang tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi dipahaminya sebagai suatu sikap sekularis. Karena itu terlibat dalam proses -sekularisasi (pembumian ajaran-ajaran islam) adalah merupakan tugas kekhalifahan manusia di muka bumi. (Dawam Rahardjo, 1993, p. 23). Hal ini merupakan konsekwensi logis konsep tauhid dalam pandangan Islam yang berarti tidak mengikatkan diri pada sesuatu yang lain kecuali pada Tuhan yang Maha Esa.

Dengan kata lain sekularisasi dalam pengertian sosiologis berarti desakralisasi (menjadikan segala sesuatu -

kecuali Tuhan , menjadikan tidak sakral).

Demikianlah pemaparan respons idiologis cendekiawan muslim khususnya Nurcholish Madjid yang peduli didalam me_{ng}embangkan ide-ide pemikiran pembaharuan dikalangan ummat Islam di Indonesia.